

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab II diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Analisis Kesalahan**

Menurut Yulianto dan Mintowati (2009:2), analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta penilaian taraf keseriusan kesalahan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan penulisan kata, yaitu kata depan, kata ulang dan singkatan kata.

Harimurti (2001:12) menyebutkan analisis bahasa merupakan istilah umum untuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks. Analisis kesalahan, yaitu teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok. Menurut Crystal (dalam Gantamitrika, 2016:201), analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu teknik untuk mengidentifikasi, menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran B-2 (bahasa asing) dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada hubungannya dengan pembiasaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan terdapat dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan terdapat dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

## **2. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 96) keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat tulis atau medianya. Alek dan Achmad (2010: 66) mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Jadi, menulis adalah kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara tertulis untuk menyampaikan suatu pesan.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah suatu kegiatan seseorang menyusun

gagasan, ide atau pengalaman dengan menyusun kata demi kata sehingga menjadi kalimat, paragraf, dan wacana yang disampaikan kepada pembaca melalui tulisan dengan memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

### 3. Tujuan menulis

Tujuan menulis yang lebih spesifik dikemukakan oleh Tarigan (2013: 4) sebagai berikut.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), dalam arti pengarang menugaskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), berarti mengarang bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu karangan bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d. *Informasional purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan), yaitu karangan bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.
- e. *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu karangan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu karangan yang bertujuan yang berhubungan dengan pernyataan diri terutama dalam kegiatannya untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.

- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam arti pengarang melakukan kegiatan mengarang untuk memecahkan masalah.

#### 4. Cerpen

Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra fiksi yang pendek. Muhandi dan Hasanuddin (1992: 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.

Sumardjo dan Saini (1994:30) mendefinisikan cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Rahmanto dan Hariyanto (1998:126) mengemukakan bahwa ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikannya.

Rahmanto dan Hariyanto (1998:129) menegaskan bahwa suatu karya sastra dapat dogolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi

lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994:30), cerita pendek dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*) dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*). Sumardjo dan Saini (1994:31), berpendapat bahwa apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Sumardjo dan Saini (1994:36-37) meninjau pengertian cerpen berdasarkan sifat rekaan fiksi dan sifat naratif atau penceritaan. Dilihat dari sifat rekaan fiksi, cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja yang direka oleh pengarangnya. Meskipun demikian, cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Dalam membaca cerpen, pembaca tidak sekadar membaca kisah lamunan, tetapi dapat menghayati pengalaman dari cerita yang disajikan serta ikut mengalami peristiwa-peristiwa, perbuatan-perbuatan, pikiran dan perasaan, keputusan-keputusan, dan dilema-dilema yang tampak dalam cerita.

Dilihat dari sifat naratif atau penceritaan, cerpen bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal, tetapi ia merupakan cerita. Berdasarkan uraian di atas, maka cerpen merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa tidak terlalu kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun).

## **A. Unsur-unsur Cerpen**

### **1. Unsur Intrinsik**

Menurut Priyatni (2010: 110), unsur intrinsik adalah unsur-unsur penting seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan amanat yang membangun karya sastra itu sendiri, elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana. Soedjijono (2016: 13) menyatakan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Setiap unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisah dalam membangun isi cerita. Intrinsik itu terdiri dari unsur-unsur seperti tema, alur/plot, latar/*setting*. Gaya bahasa.

#### **a. Tokoh**

Menurut Semi (1988:48), tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra, biasanya ada beberapa tokoh, tetapi hanya ada satu tokoh utama.

Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra. Dikenal pula dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi wataknya tidak dikembangkan secara maksimal dan hal yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan kepada pembaca misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir, cerita tokoh yang jahat akan jadi jahat.

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan

kelemahannya. Jadi, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini dan dapat dibedakan dari tokoh lain.

Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita rekaan (Sugono, 2015: 1107). Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Dapat pula dikatakan bahwa tokoh antagonis merupakan penentang dari tokoh utama tokoh lawan.

#### **b. *Setting* atau latar**

Segala sesuatu dalam kehidupan ini harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Cerita rekaan adalah dunia kata-kata yang dalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa. Cerpen pun tidak terlepas dari tempat dan waktu pula. Unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung disebut latar/*setting* (Rahmanto dan Hariyanto, 1998: 215). Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:216).

Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.15) mendeskripsikan latar menjadi tiga kategori, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan

masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah-masalah historis, dan latar sosial berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Kehadiran latar dalam sebuah cerita mempunyai

fungsi untuk (1) melukiskan dan meyakinkan pembaca tentang gerak dan tindakan tokoh, (2) membantu mengetahui keseluruhan arti dari sebuah cerita dan (3) menciptakan atmosfer yang bermanfaat dan berguna menghidupkan peristiwa (Tarigan, 1984:136). Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa.

### c. Alur/Plot

Sudjiman (1992:43) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian, Aminudin (1987:83) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Oemaryati (1962:94) yang mengatakan alur adalah struktur penyusun kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Jadi, alur adalah rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa dalam cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

#### d. Gaya (*Style*)

Mengenai unsur gaya bahasa, Semi (1988:48) mengemukakan gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan pemanfaatan gaya bertutur. Menurut Sumardjo dkk. (1986:127), gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik sekaligus keduanya bertambah.

Retnaningsih (1983:2) berpendapat bahwa gayabahasa adalah wujud dari pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya. Jadi, gaya bahasa adalah gaya penceritaan, tingkah laku dalam penggunaan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik bertambah serta merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karya sastra. Selanjutnya, Tarigan (1984:153) menjelaskan berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru bergantung pada kecakapannya mempergunakan majas atau gaya bahasa dalam karyanya. Pengguna majas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan pengalaman, temperamen, keterampilan, serta tidak langsung menuturkan cerita tersebut. Selain itu, pengarang juga sering kali mempergunakan aneka majas seperti metafora, personifikasi, ironi, alegori, dan lain sebagainya untuk menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan memiliki nilai rasa yang tinggi.

Keraf (2009:112-113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan

jiwa dan kepriadian penulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

**e. Sudut Pandang Pengarang/*Point of View***

Menurut Afwan (2015: 34) dalam memaparkan ceritanya, seorang pengarang dapat memilih satu atau lebih narator/pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita *akuan* atau *diaan*. Seorang pencerita dapat dikatakan sebagai pencerita akuan apabila pencerita tersebut menggunakan kata ganti orang pertama aku atau saya. Pencerita akuan dapat menjadi salah seorang pelaku atau disebut *narrator acting*. Sebagai *narrator acting*, ia bisa mengetahui semua gerak fisik maupun psikisnya. *Narrator acting* yang demikian ini biasanya bertindak sebagai pelaku utama serba tahu. Tidak semua *narrator acting* sebagai pencerita serba tahu. Terdapat kemungkinan *narrator acting* ini hanya mengetahui gerak-gerik fisik dari para pelaku yang bertindak sebagai pelaku bawahan.

Di samping bertindak sebagai pencerita yang terlibat atau *narrator acting*, seorang pencerita juga bisa bertindak sebagai pengamat. Pencerita semacam ini biasanya disebut pencerita *diaan*. Pencerita *diaan* dalam bercerita biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Adapun penunjuk kebahasaan yang digunakan biasanya *dia*, *ia*, atau *mereka*.

**f. Suasana Cerita**

Dalam cerita fiksi, terdapat suasana batin dari individu pengarang. Di samping itu juga terdapat suasana cerita yang ditimbulkan oleh penataan *setting*. Suasana cerita yang ditimbulkan oleh suasana batin individual pengarang disebut *mood*, sedangkan suasana cerita yang timbul karena penataan *setting* disebut *atmosphere* (Priyatni, 2010: 109).

**g. Tema**

Tema dalam prosa fiksi memiliki kedudukan yang sangat penting karena semua elemen dalam prosa fiksi dalam sistem operasional dan memacu dan menunjang tema. Tema tersebut juga menjadi ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi. Pendapat ini selaras dengan pendapat Aminuddin (2002: 91) yang menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Priyatni, 2010: 110).

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem karya sastra. Pengkajian unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek biografi, psikologis, sosiologi, dan filsafat (Priyatni 2010: 119).

Adapun unsur-unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

### a. Unsur biografi

Unsur biografi adalah riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang atau riwayat hidup pengarang dianggap bernilai sebagai karya sastra bila terbukti memberikan masukan yang menunjang penciptaan karya sastra tersebut.

### b. Unsur Psikologi

Unsur psikologi adalah ilmu yang berkaitan dalam berbagai proses mental baik normal maupun abnormal, dan pengaruhnya pada perilaku. Pada karya sastra aspek psikologi baru dianggap bernilai sebagai unsur ekstrinsik bila terbukti berfungsi menambah kualitas karya sastra tersebut.

### c. Unsur Sosiologi

Unsur sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu mengenai sifat pelaku perkembangan masyarakat.

### d. Unsur Filsafat

Unsur filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab, asal serta hukumnya. Filsafat juga diberi makna sebagai teori yang mendasari alam pikiran. Unsur ini dapat juga untuk menyatakan pengertian tentang ilmu, logika, estetika, metafisika,

dan epistomolgi. Unsur ini dianggap bernilai apabila terbukti menunjang penciptaan karya sastra tersebut (Rahmanto, 1999: 234).

## **B. Ciri-ciri cerpen**

Ciri dari sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tulisannya singkat, padat, dan lebih pendek dari novel.
2. Kurang dari seribu kata.
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sehari-hari.
4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sehari saja.
5. Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaian.
6. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
7. Sanggup meninggalkan kesan mendalam dan mampu meninggalkan efek pada perasaan pembaca.
8. Beralur tunggal dan lurus.
9. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam (Stanton, 2007: 75).

## **5. Penulisan Kata**

Penulisan kata merupakan proses atau cara menulis sebuah karya yang mempertimbangkan unsur-unsur bahasa yang dituliskan sebagai wujud kesatuan, perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EBI) (Tim Grasindo 2016: 16-34).

### a. Kata Ulang

1. Bentuk kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya

Misalnya:

Anak-anak

Hati-hati

Buku-buku

kura-kura

Ramah-tamah

Terus-menerus

Mencari-cari

Mata-mata

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

Surat kabar → surat-surat kabar

Kapal barang → kapal-kapal barang

Rak buku → rak-rak buku

Kereta api cepat → kereta-kereta api cepat

### b. Kata Depan

1. Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan di dalam lemari.

Mari kita berangkat ke kantor.

Saya pergi ke sana kemari mencarinya.

Ia berasal dari pulau penyengat.

Cincin itu terbuat dari emas

**c. Singkatan dan Akronim**

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	Haji Hamid
Suman Hs.	Suman Hasibuan
W.R. Supratman	<i>Wage Rudolf Supratman</i>
<i>M.B.A.</i>	<i>Master of Business Administration</i>
M.Hum.	<i>Magister Humaniora</i>
M.Si.	<i>Magister Sains</i>
S.E.	Sarjana Ekonomi

2. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia

3. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	Perseroan Terbatas
MAN	Madeasah Aliah Negeri
SD	Sekolah Dasar
KTP	Kartu Tanda Penduduk

4. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	Halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
dkk.	dan kawan-kawan

5. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

6. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere

7. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	Badan Informasi Geospasial
BIN	Badan Intelijen Negara
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

8. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog *Badan Urusan Logistik*  
 Bappenas *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*  
 Kowani *Kongres Wanita Indonesia*  
 Kalteng *Kalimantan Tengah*  
 Mabbim *Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia*  
 Suramadu *Surabaya-Madura*

9. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek *ilmu pengetahuan dan teknologi*  
 pemilu *pemilihan umum*  
 puskesmas *pusat kesehatan masyarakat*  
 rapim *rapat pimpinan*  
 rudal peluru kendali  
 tilang bukti pelanggaran

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Dini Latifah (2018) dengan skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Informatika Utama Depok*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan dapat menerapkan dengan benar penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam segala bentuk penulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan sebanyak 28 cerpen karya siswa yang telah analisis, kesalahan terbesar pada penggunaan tanda baca, yaitu penghitungan tanda koma di antara unsur-unsur dalam satu perincian dengan persentase 45,55% dengan indikasi adanya ketidakteelitian dan ketidatahuan dari diri siswa dalam penggunaan tanda koma.
2. Penelitian yang dilakukan Nur Fadia (2019) dengan skripsi yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Teks Cerpen di SMP Kelas VII Darussalam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahanan penggunaan ejaan teks cerpen di SMP kelas VIII Darussalam dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan ejaan teks cerpen di SMP kelas VIII Darussalam. Sumber data berasal dari hasil tulisan siswa membuat sebuah cerpen.
3. Penelitian yang dilakukan Dian Nur Prawisti (2013) dengan skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan penulisan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMPN 2 Depok. Teknik analisis data berupa teknik tes, dengan analisis kesalahan huruf kapital, penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, frasa klausa, dan kalimat. Objek dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas VII SMPN 2 Depok dengan jumlah 36 siswa. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu objek dalam penelitian

dan rumusan masalah ada dua rumusan masalah yang berbeda. Penelitian ini peneliti juga mencari kesalahan penulisan kata depan dalam kesalahan penulisan kata.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Emalia Nova Sustyorini (2013) dengan skripsi yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Ejaan Surat Dinas di SDN dinoyo Lamongan*. Penelitian membahas tentang bentuk dan penyebab kesalahan penggunaan ejaan dalam surat dinas sehingga dapat membantu membaca dan menganalisis kesalahan penggunaan ejaan surat dinas di SDN Dinoyo Lamongan.

Pada keterampilan menulis siswa SMP dengan menganalisis penggunaan ejaan. Adapun perbedaannya yakni peneliti menganalisis kesalahan penulisan kata dalam teks cerpen pada siswa kelas VII SMP IT Al-Asror.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, Metode penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, tetapi penelitian tersebut terfokus pada kesalahan penggunaan ejaan pada penulisan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Rusan Farhani (2013) dengan skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan EYD (Ejaan yang disempurnakan) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi diri dan Akademik Kelas X Kurikulum 2013*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kesalahan EYD (Ejaan yang disempurna) yang berfokus pada kesalahan penulisan huruf, kesalahan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca dalam buku teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas X Kurikulum 2013 yang digunakan di SMA Negeri 1 Parung Bogor. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan tentang kesalahan penulisan kata dengan penelitian ini, tetapi penelitian ini terfokus pada penulisan kata depan, kata ulang, dan singkatan.

Penelitian yang disusun peneliti, fokus pada kesalahan penulisan kata. Peneliti menfokuskan pada bentuk kesalahan penggunaan kata depan, kata ulang, dan singkatan kata pada teks cerpen.

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

No	Nama Penelitian dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dini Latifah (2018) Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Informatika Utama Depok	Sama-sama meneliti teks cerpen	1. Pada penelitian ini fokus pada analisis kesalahan penulisan kata siswa SMP kelas VII. 2. Rumusan masalah berbeda.
2	Nur Fadia (2019) Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Teks Cerpen di SMP Kelas VII Darussalam	Sama-sama meneliti tentang analisis kesalahan ejaan dalam teks cerpen.	1. Pada penelitian ini fokus pada analisis kesalahan penulisan kata siswa SMP kelas VII 2. Rumusan masalah berbeda.
3	Dian Nur Prawisti (2013) Analisis kesalahan Penulisan Ejaan pada	Sama-sama meneliti tentang tentang ejaan.	1. Rumusan masalah berbeda 2. Sumber data berbeda

	Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok		<p>3. Peneliti fokus kepada analisis kesalahan penulisan kata siswa SMP kelas VII.</p> <p>4. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa, sedangkan objek penelitian peneliti adalah Analisis Kesalahan Penulisan Kata dalam Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP.</p>
4	Emalia Nova Sustyorini (2013) Kesalahan Penggunaan Ejaan Surat Dinas di SDN Dinoyo Lamongan	Sama-sama meneliti tentang ejaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah berbeda</li> <li>2. Sumber data berbeda</li> <li>3. Peneliti fokus kepada analisis kesalahan penulisan kata siswa SMP kelas VII.</li> <li>4. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Kesalahan Penggunaan Ejaan Surat Dinas, sedangkan objek penelitian peneliti</li> </ol>

			adalah Analisis Kesalahan Penulisan Kata dalam Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP.
5	Isma Rusan Farhani (2013) Analisis Kesalahan EYD (Ejaan yang disempurnakan) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi diri dan Akademik Kelas X kurikulum 2013	Sama-sama meneliti tentang ejaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah berbeda</li> <li>2. Sumber data berbeda</li> <li>3. Objek penelitian adalah Analisis Kesalahan EYD (Ejaan yang disempurnakan) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi diri dan Akademik Kelas X kurikulum 2013, sedangkan objek penelitian peneliti adalah Analisis Kesalahan Penulisan Kata dalam Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP.</li> </ol>

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Kata dalam Teks Cerpen pada Siswa Kelas SMP IT Al-Asror” yang bertujuan untuk mengetahui kesalahan penggunaan kata depan, kata ulang, dan singkatan kata. Dengan tujuan ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini berupa kesalahan penggunaan kata depan, kata ulang, dan singkatan kata. Paradigma penelitian sebagai berikut ini.

**Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian**

